

Menggalakkan Lagi Keramik di Indonesia

Oleh: Sudarmaji

MESKIPUN belum amat banyak dan barangkali belum representatif Indonesia, bermacam keramik yang berasal dari beberapa daerah Indonesia terdapat di Museum Balai Seni Rupa Jakarta. Umpamanya dari Maluku, Sulawesi, Bali, dan yang terbanyak dari daerah Jawa seperti: Plered, Adiwerna, Klampok, Kasongan Yogyakarta, Malang, disamping ciptaan yang dihasilkan beberapa orang terdidik sebagai seniman. Misalnya karya lulusan jurusan keramik ITB dan ASRI Yogyakarta yang sering kita lihat di Pasar Seni Ancol.

Di samping kreatif, maka sesungguhnya sudah mulai lu mayan juga kegiatan apresiasi dari masyarakat terhadap keramik. Bahkan di Jakarta telah berdiri Himpunan Keramik Indonesia dengan usaha usahanya yang patut dipuji. Dalam menopang kegiatan keramik, bersama Musium Ke-

ramik himpunan tersebut beberapa kali pernah menyelenggarakan pameran internasional maupun nasional. Beberapa buku juga telah lahir atas usaha jerih payahnya.

Beberapa pameran yang diselenggarakan oleh Himpunan keramik Indonesia umpamanya, pameran keramik Jepang, Selandia Baru, keramik Indonesia dari masa ke masa. Bahkan untuk satu bulan dari tanggal 15 Nopember hingga 15 Desember, Himpunan Keramik bersama Museum Keramik menyelenggarakan pameran GRUP 12 dari ITB dengan pimpinan Drs. Lenggana. Ceramah keramik diberikan tanggal 24 Nopember yang lalu.

Kiranya sudah saatnya bahwa keramik Indonesia mulai ditingkatkan penciptaannya. Bukankah bahan tanah liat sampai porselin termasuk limpa hah ruan? Sedang rakyat Indonesia sendiri telah ribuan

tahun mengenal dan membikin keramik; dari taraf yang sederhana guna mencukupi keperluan sehari-hari.

Potensi keramik rakyat

Di Plered, Adiwerna, Klampok, Kasongan, Pejaten (Tabanan), Ubung, Kapal (Den Pasar), juga di Jasi (Kelungkung) pernah penulis lihat kegiatan yang potensial. Di Museum Den Pasar juga tersimpan banyak sekali peninggalan keramik rakyat, yang meskipun teknik pengolahan tanah dan pembakaran belum begitu tinggi, namun mutu artistiknya dan kekhasannya tidak bisa disangsikan. Pada umumnya keramik mereka tidak diglasir.

Di Tabanan Bali, terdapat peninggalan kegiatan seniman Kay It, yang karena semasa hidupnya suka membimbing anak-anak disekitar Tabanan ialah desa Pejaten, kini kegiatan itu tetap berlangsung terus, dibawah asuhan nyonya Kay It. Perjudan karya mereka amat unik. Baik yang berupa majnan kanak-kanak, keramik untuk tembok, bahkan patung keramik yang cukup besar. Wajah yang terampil dan digarap umumnya model Dewi Sri (Dewi padi dalam mitologi Hinduisme) disamping bermacam bentuk tokoh lain baik yang senyatanya maupun yang legendaris. Yang senyatanya menggambarkan orang tua jongkok, menipu seruling menabuh gendang dan lain-lain. Yang legendaris umpamanya yang berolak dari perwujudan barong landung dan lain sebagainya.

Keramik yang mereka bikin sekarang, selain yang bisa digunakan sebagai hias tembok, umumnya ialah perwujudan yang sepenuhnya artistik. Yang bisa dinikmati secara estetis. Ini pertanda baik dari pergeseran yang tadinya keramik mereka sepenuhnya keramik guna. Seperti umpamanya untuk bubungan atap atau mustaka dalam bentuknya yang sangat aneka. Lalu untuk memaksa, untuk pedupaan upacara dan lain sebagainya.

Tentu saja bentuk yang gunanya untuk ditatap itu perlu sekali mengalami peningkatan pengolahan tanah, pembakaran dan perjudan artistiknya yang harus semakin kompleks. Umumnya mereka masih terbatasi pada pengolahan bentuk sikap dan gerak. Belum sampai ke pada pengolahan tekstur, hiasan dan pengglasiran. Untuk sampai kepada tingkat keramik yang diglasir, pembakaran model rakyat yang sederhana jelas tidak memungkinkan lagi. Mereka memerlukan tungku yang antara lain memungkinkan pengawasan suhu bakar, dan peningkatan proses pembakaran yang terkontrol cermat. Di Bali peningkatan seperti itu pernah diusahakan oleh Agus Agung Ngurah Oke yang tinggal di pengkolan jalan di desa Kapal. Sayang sekali kini usahanya tersebut macet karena kurangnya bahan pengglasiran dan karena belum dikuasainya cakapan pemasaran. Percobaannya tentang keramik kini beralih sekedar membikin tegel belaka.

Dari Kasongan

KERAMIK rakyat yang mutu artistiknya cukup tinggi berkat antara lain dorongan Ny. Ir. Ety Suliantoro, ialah keramik dari Kasongan Yogyakarta. Bentuk penunggang kuda, kuda beban, bermacam jambangan dan bejana, perkelahian burung Garuda dan naga, dan banyak lagi.

Sayang sekali, macam tanah, pengolahan tanah dan pembakarannya sangat kurang baik. Wujud yang kompleks, yang antara lain pengerjaannya dengan teknik tempel, menyebabkan karya mudah rusak (Jw. prithil). Umpamanya saja bentuk sisik naga, taji, kuku, bulu. Pada hal kua artistik — apa lagi itu dibikin rakyat tanpa pendidikan formal — cukup mencekam. Memang beberapa waktu yang lalu, saya lihat terdapat uluran tangan dari Dirjen Aneka Industri dan Kerajinan Rakyat yang bekerja sama dengan ASRI Yogyakarta. (Bersambung ke hal VII kol 1-5)

Menggalakkan —

(Sambungan dari hal V)

Sayang sekali, karena salah pendekatan dari ASRI — setidaknya begitu keterangan dari Kasongan — para pengrajin dan pejabat di sana me rasa tersinggung, hingga menjadi acuh tak acuh. Bahkan bangunan untuk kegiatan model saya lihat amat terbelengalai pada hal biaya yang keluar bukan sedikit. Tentu dengan cara yang lebih baik, aliran pembinaan bisa diulang kembali. Mungkin dengan menggunakan tenaga ahli dari ITB yang memang punya khusus jurusan keramik dan tenaga-tenaga yang kwalifaid.

Kelompok

Waktu melihat dan mentest karya keramik dari Kelampok, Banyumas, tampak bahan tanah, pengolahan dan pembakaran jauh lebih baik daripada yang dari Kasongan. Keramik kecil seperti teko dan selengkapnya cangkir (bahasa setempat: cawik) amat liat, kukuh bahkan diinjak tidak pecah. Berbeda dengan yang dari Kasongan, banyak yang diangkat saja lantas rontok, dan yang terguling, hancur berkeping-keping.

Harus diakui yang dari Kasongan tinggi mutu artistiknnya, sedang yang dari Kelampok amat baik macam tanah, pengolahan dan pembakarannya. Jika dari unsur yang terbaik dari dua tempat ini disatukan, tentulah akan muncul karya yang tinggi kadar artistiknnya dan lumayan kadar pengolahannya sehingga amat menyenangkan apresiasi. Dan pasti mendorong untuk membeli dan mengoleksinya.

Masih terlalu berlebihan sikap kebanyakan diantara terhadap keramik Cina atau Jepang, yang secara fanatik mereka agungkan. Untuk memilikinya, harga jutaan rupiah pun masih ditempuh. Hanya yang paling mendorong ialah faktor sejarah, dan bolehlah dikatakan pengolahan. Pada hal bagaimanapun, corak dan artistik, keramik tersebut sudah tidak banyak yang memiliki lagi karena uniknya. Jelaslah satu-satunya kelemahan keramik kita yang me-



Keramik dari kelompok Banyumas. Hiasan dengan teknik engobes, tanpa glasur. Kecuali di semir halus.

nonjol ialah pada pengolahan material, pengglasiran dan pembakaran. Jika ini terpecahkan, keramik kita tidak kalah lagi dengan yang datang dari Selandia Baru, Jepang, Cina, Amerika, Skandinavia, Inggris, Perancis dan lain-lainnya.

Tingkatkan lagi frekwensi pameran dan penulisan

Di samping kegiatan penciptaan, maka kegiatan pameran karya dan penulisan evaluatif baik secara jurnalis

tidak maupun secara ilmiah dan merupakan sarana penunjang yang tidak mungkin diabaikan. Bagaimanapun ada kegiatan penciptaan, jika tidak diiringi oleh kegiatan pameran dan pembahasan, kegiatan penciptaan tidak akan dikenal masyarakat secara meluas. Maka jumlah pendukung dan apresiasi tidak berkembang untuk menggalakkan ke mauan beli. Balai Seni Rupa Jakarta atau museum keramiknnya, selalu terbuka untuk ikut menunjang pameran, ce ramah dan pembahasan.



Keramik karya Suminto. Lepasn ASRI Yogyakarta

foto : Sudarmaji